

SENSE OF HUMOR SEBAGAI LANGKAH MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI GURU PPL DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Yuslam Sungkar dan Partini

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. *This research aims to find out sense of humor's effect to the PPL teacher's self-confidence during the learning process in the class. In which at the beginning of this research show 80% of 20 PPL teachers had low level of self-confidence. The subject of this research consist of 338 student of Teachership and Education Faculty (FKIP) who were undergoing PPL Program. Selecting process of research subjects using Cluster Random Sampling (Area Sampling), it is used to determine the sample that will be studied if they on the group. This research was conducted using Sense of Humor Scale, adopted from The Multidimensional Sense of Humor Scale (MSHS) and Self-confidence scale that based on Lauster (1997). SPS with a product moment correlation was used to study the relationship between the studies variables. Teh result of analysis showed there was a significant positive correlation between sense of humor and self-confidence with correlation coefficient (r) and $p=0,000$ ($p<0,01$), it means that as the value of sense of humor increases, the value of self-confidence increases; as one decreases the other decreases. SE score show that sense of humor can support PPL teacher's as many as 26,2%, it means there are 73,8% other variables that affect the self-confidence, beside the sense of humor variable.*

Key Words : *Sense of Humor, Self-confidence, Teacher*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Sense of Humor yang dimiliki guru PPL terhadap tingkat kepercayaan diri mereka pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Di mana pada awal penelitian sebesar 80% dari 20 orang guru PPL menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Subjek penelitian adalah 338 mahasiswa FKIP UMS yang sedang menjalani proses PPL yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel Cluster Random Sampling (Area Sampling) yaitu teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel bilamana subjek yang akan diteliti berbentuk kelompok. Penelitian ini menggunakan instrument ukur berupa skala kepercayaan diri yang disusun berdasarkan Lauster (1997) dan skala Sense of Humor yang diadaptasi dari The Multidimensional Sense of Humor Scale (MSHS). Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPS dengan analisis product moment untuk mengukur hubungan antara sense of humor dengan kepercayaan diri. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara Sense of Humor dengan kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,512 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) artinya semakin tinggi Sense of Humor maka semakin tinggi kepercayaan dirinya atau sebaliknya semakin rendah Sense of humor maka semakin rendah pula kepercayaan diri seseorang. Bobot sumbangan efektif (SE) dari variabel Sense of humor terhadap kepercayaan diri sebesar 26,2 %, berarti masih terdapat 73,8 % variabel-variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri di luar variabel Sense of Humor.*

Kata kunci : *Sense of Humor, Kepercayaan diri, Guru*

PENDAHULUAN

Guru selalu menjadi tokoh yang paling disorot dalam setiap proses belajar mengajar. Segala tindakannya akan menjadi suatu hal yang dipantau oleh orang lain khususnya siswa. Bahkan dalam hal ini adalah dalam gaya mengajar. Guru yang memiliki gaya mengajar yang variatif akan mendapat penilaian yang lain dari para siswa, dan biasanya akan dijadikan teladan ketika siswa mulai dewasa (Slameto, dalam Safitri, 2007)

Mengajar sebagai aktivitas guru merupakan penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, seperti materi yang diajarkan, hubungan antara guru dan siswa, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia. Oleh karena strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar (Hasibuan, 2002).

Namun biasanya, pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru seringkali kehilangan kepercayaan diri dalam proses belajar mengajar. Hal ini seringkali disebabkan karena adanya tekanan dari lingkungan yang dirasa tidak mampu bagi guru untuk menghadapinya (Suryani, 2009). Ketika tingkat percaya diri yang rendah berhubungan dengan proses belajar maka masalah yang muncul dapat menjadi lebih meningkat (Santrock, 2003).

Ketika seseorang dalam menghadapi masalah berusaha untuk mengatasinya bukan menghindarinya maka seseorang akan lebih mampu untuk menghadapi masalah secara nyata, jujur, dan tidak menjauhinya merupakan salah satu motivasi dalam meningkatkan kepercayaan diri (Sayyid, 2003). Dalam hal ini yang menjadi permasalahan adalah

rendahnya kepercayaan diri pada guru ketika proses belajar mengajar.

Salah satu cara untuk mengatasi krisis kepercayaan diri, seorang guru dapat menggunakan gaya mengajar yang menggunakan sistem humor. O'Connell (dalam Noviyanti, 1994) menyatakan bahwa melalui humor, individu dapat menjauhkan diri dari ancaman situasi bermasalah saat itu dan memandang masalah dari perspektif yang berbeda yaitu dari segi kejenakaannya untuk mengurangi perasaan cemas dan tidak berdaya. Dengan humor, orang bisa tertawa kalau memang mampu memahaminya.

1. Percaya Diri

Menurut Hambly (1989) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan dan mampu menanggapi segala situasi dengan tenang. Pendapat ini didukung oleh Adler (dalam Kusuma, 2005), bahwa kepercayaan diri seseorang muncul dengan adanya perasaan kompeten atau merasa dirinya mampu.

Kepercayaan diri dapat timbul apabila setiap rintangan atau hambatan dapat dihadapi dengan sukses yang akan membawa kegembiraan dan menumbuhkan kepercayaan diri. Selanjutnya kepercayaan diri dapat menyebabkan orang optimis dalam hidup. Setiap persoalan akan dihadapi dengan hati yang tenang, sehingga penganalisaan terhadap persoalan dapat dilakukan. Kepercayaan diri ditentukan oleh pengalaman yang dialami sejak kecil (Drajat, 1994).

Menurut Lauster (1997) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan

- apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
 - c. Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
 - d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
 - e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Jersild (dalam Kusuma, 2005), mengemukakan bahwa kepercayaan diri ditandai oleh kemampuan diri tanpa terpengaruh sikap atau pendapat orang lain, merasa optimis, tidak cemas, tidak khawatir, serta tidak ragu ragu dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Faktor internal, meliputi:

- a. **Konsep diri.** Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Menurut Centi (1995), konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif. Menurut Fitt, dkk (dalam Martalima, 2003),

bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri yang baik juga memiliki kesanggupan untuk mengaktualisasikan diri secara optimal, dengan demikian akan menumbuhkan dorongan untuk berprestasi yang tinggi pada diri individu. Konsep diri merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu dan mempunyai pengaruh besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan seseorang. (Martalima, 2003)

- b. **Harga diri.** Meadow (dalam Kusuma, 2005) harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.
- c. **Kondisi fisik.** Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri Anthony (1992) mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Pentingnya penampilan diri untuk meningkatkan kepercayaan diri dikarenakan penampilan lebih baik menjadi lebih menarik dan tidak canggung. (Soetedja, dalam Martalima, 2003) Lauster (1997) juga berpendapat bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.

d. **Pengalaman hidup.** Lauster (1997) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Pembentukan kepercayaan diri bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif bagi pertumbuhan kepercayaan diri. Kepercayaan diri ditentukan pula oleh pengalaman-pengalaman yang dialami sejak kecil. Menurut Lavitas (dalam Martalima, 2003), kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Belajar dari pengalaman masa lalu berarti mengakhiri kesalahan-kesalahan, memutuskan segala kemampuan dan kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Faktor eksternal meliputi:

1. **Pendidikan.** Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Anthony (1992) lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
2. **Pekerjaan.** Rogers (dalam Kusuma, 2005) mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan

kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3. **Lingkungan dan Pengalaman hidup.** Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang (Centi, 1995). Sedangkan pembentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan pengalaman yang dialami seseorang selama perjalanan yang buruk pada masa kanak kanak akan menyebabkan individu kurang percaya diri (Drajat, 1994).

3. Sense of Humor

Chaplin (1995) menyatakan bahwa secara etimologi, kata *sense* mempunyai berbagai macam arti, di antaranya adalah pengertian, perasaan, rasa, dan indera. Di sisi lain, menurut Setiawan (1992), humor merupakan gejala mental yang merangsang individu cenderung untuk tertawa sebagai reaksi mental. Selain itu, humor ada kaitan erat dengan situasi dan kondisi batiniah individu. Sehingga *sense of humor* merupakan suatu potensi yang ada di dalam individu yang reaksinya dimunculkan dengan emosi riang dan gembira disertai senyum dan

tawa yang sebelumnya berlangsung adanya proses berpikir. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *sense of humor* adalah kemampuan individu merasakan yang lucu dan riang, punya sifat yang tidak mudah marah dan tersinggung, membuat orang lebih dewasa, mampu mengungkapkan kegembiraannya dalam kesedihannya, dan untuk mempertahankan hubungan positif dengan dirinya serta obyek di sekitarnya.

Thorson, dkk (1997) mengemukakan empat aspek *sense of humor*, yaitu :

a. *Humor production*

Berkaitan dengan kemampuan individu dalam menemukan ide atau gagasan maupundalam menciptakan materi-materi humor atau hal-hal yang bersifat jenaka atau lucu. Aspek ini akan mempengaruhi keyakinan akan kemampuan diri dan optimisme pada guru itu.

b. *Coping with humor*

Humor efektif untuk menolong seseorang menghadapi kesulitan. Kemampuan untuk melihat humor sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi krisis hidup, sebagai perlindungan terhadap perubahan dan ketidakpastian. Selain itu, humor berfungsi sebagai pemelihara *Sense of Self*, yaitu suatu cara yang sehat dilakukan seseorang untuk merasakan “jarak” antara dirinya dengan masalah, suatu cara menghindarkan diri dari masalah, dan memandang masalah dari sudut yang berbeda. Aspek ini akan mempengaruhi keyakinan akan kemampuan diri dan optimisme pada guru.

c. *Humor appreciation*

Pengetahuan atau penghargaan individu terhadap humor atau segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya jenaka atau lelucon. Aspek ini berkaitan dengan keyakinan akan kemampuan diri,

objektifitas, rasional dan realistis pada guru.

d. *Attitudes toward humor*

Suatu tingkah laku atau perasaan, baik itu positif maupun negatif terhadap suatu lelucon atau humor yang tercermin dalam perasaan senang, menerima atau setuju. Aspek ini mempengaruhi objektifitas, kemampuan bertanggung jawab dan rasional dan realistis pada guru PPL.

Guru dalam memberikan materi pelajaran sering kali mengalami permasalahan kepercayaan diri. Kurangnya percaya diri sering kali disebabkan karena adanya tuntutan bagi seorang guru supaya murid memahami materi yang disampaikan olehnya.

Dalam upaya mengatasi kepercayaan diri, seorang guru akan memberikan penentu suasana hati yang paling dominan dengan kemampuan kognitifnya, hal itu memungkinkan individu untuk menggunakan humor sebagai senjata untuk melawan ketidakpercaya diriannya. Hal inilah juga yang diungkapkan oleh Thorson, dkk (1997) bahwa humor sebagai efektif untuk menghindarkan diri dari permasalahan. Dalam hal ini kurangnya percaya diri guru ketika mengajar di dalam kelas diposisikan sebagai permasalahannya. Selain itu humor juga mampu untuk menghindarkan diri dari masalah dan memandang masalah dari sudut yang berbeda.

Keyakinan akan kemampuan diri merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan. Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran

semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Sedangkan rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. (Lauster, 1997).

4. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan *Sense of Humor*

Terbentuknya kepercayaan diri seseorang diawali dengan perkembangan *Sense of Humor* yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Setiawan (1992) juga mengemukakan bahwa *sense of humor* merupakan sifat yang dapat menambah penerimaan seorang individu terhadap individu lain dari segala usia. Individu yang kurang mampu untuk memfungsikan *sense of humor* dalam dirinya akan selalu kelihatan tegang dan tidak menunjukkan adanya kesegaran jiwa dalam dirinya. Lain dengan orang yang mampu memunculkan dan memfungsikan *sense of humor*, orang itu akan kelihatan humoris jika bersense of humor dengan orang lain dan dalam situasi apapun akan tetap kelihatan segar tanpa kelihatan tegang. *Sense of humor* merupakan aspek penting untuk membantu manusia beradaptasi, dan juga membantu mengatasi stress. Individu yang memiliki *sense of humor* tinggi diharapkan dapat memperoleh reaksi yang lebih menyenangkan dan juga lebih dapat mengatasi stres dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara *sense of humor* dengan kepercayaan diri pada guru PPL pada proses belajar mengajar”. Artinya semakin baik *sense of humor* maka semakin tinggi

tingkat kepercayaan diri pada guru PPL tersebut, begitu pula sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *sense of humor*, adapun variabel terikatnya adalah kepercayaan diri.

1. Instrumen Penelitian

Ada dua macam skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *Sense of Humor* dan kepercayaan diri dengan keterangan sebagai berikut:

a. Skala Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam penelitian ini merupakan modifikasi skala kepercayaan diri yang pernah disusun oleh Safitri (2007) berdasarkan teori Lauster (1997) yang mengemukakan aspek aspek kepercayaan diri yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional dan realistis.

b. Skala *Sense of Humor*.

Sense of humor dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala *sense of humor* yang merupakan adaptasi dari *The Multidimensional Sense of Humor Scale* (MSHS) yang diungkapkan oleh Thorson, dkk (1997). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek : a) *humor production*; b) *coping with humor*; c) *humor appreciation*; dan d) *attitudes toward humor*.

2. Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan sampel yaitu Mahasiswa FKIP UMS dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Sedang menjalani praktek PPL di sekolah-sekolah

2. Mahasiswa FKIP UMS minimal semester 7 berjumlah 338 mahasiswa.

3. Prosedur Pengambilan Data

Penelitian dilaksanakan terhadap guru PPL yang terdapat di sekolah-sekolah yang diambil secara *random* yaitu SMU Al-Islam 3 Surakarta yang berjumlah 34 mahasiswa dan SMU Muhammadiyah 2 Surakarta yang berjumlah 32 mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*, sehingga sampel yang dikenai penelitian yaitu seluruh subjek yang terdapat dalam kelompok yang dipilih secara *random* oleh peneliti.

Peneliti melakukan penelitian dengan menemui secara personal maupun secara berkelompok guru PPL FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta yang sedang melakukan praktek PPL di sekolah yang peneliti tuju.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah dengan menggunakan korelasi *Product Moment*. Perhitungan data yang dilakukan menggunakan Komputer Program SPS (Seri Program Statistik) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, UGM, Yogyakarta, Indonesia, versi 2005-BL, Hak Cipta © 2005, dilindungi Undang-Undang. Pelaksanaan analisis data dilaksanakan melalui 2 tahap yaitu uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan terlebih dahulu kemudian uji hipotesis.

a. Uji Asumsi

Data yang peneliti dapatkan diuji berdasarkan pada sejumlah asumsi dan anggapan tertentu. Uji asumsi dilakukan untuk memastikan data yang dihasilkan telah memenuhi syarat normal dan linier.

Uji asumsi yang dipakai adalah :

1) Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran dari variabel penelitian dalam populasi. Apabila sebarannya normal berarti sebarannya merata.

2) Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan bertujuan untuk mengetahui linieritas hubungan antara *Sense Of Humor* sebagai variabel bebas dengan kepercayaan diri sebagai variabel tergantung.

b. Uji hipotesis

Hipotesis diuji dengan menggunakan teknik analisis data *product moment* dari Pearson untuk mengetahui hubungan antara *Sense of Humor* dengan kepercayaan diri pada guru PPL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data yang Didapat

Hasil uji normalitas sebaran dari variabel kepercayaan diri diperoleh dari kai kuadrat sebesar 15,360 dengan $p=0,082$ ($p>0,05$) yang berarti sebarannya normal. Sedangkan dari variabel *Sense Of Humor* diperoleh nilai kai kuadrat sebesar 7,531 dengan $p=0,582$ ($p>0,05$) yang berarti sebarannya normal.

Hasil analisis data hubungan antara *sense of humor* dengan kepercayaan diri diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,512 dan koefisien determinan (r^2) sebesar 0,262 dengan $p=0,000$ ($p\leq 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *Sense Of Humor* dengan kepercayaan diri. Hal ini berarti, semakin tinggi *Sense of Humor* maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri, dan atau sebaliknya.

Bobot sumbangan efektif (SE) dari variabel *Sense of humor* terhadap

kepercayaan diri sebesar 26,2 %, berarti masih terdapat 73,8 % variabel-variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri diluar variabel *Sense of Humor*. Rerata empirik *Sense of Humor* sebesar 86,561 dan rerata hipotetik sebesar 77,5, sedang rerata empirik kepercayaan diri sebesar 86,167 dan rerata hipotetik sebesar 77,5

2. Deskripsi dan Paparan Hasil

Penelitian menunjukkan, bahwa subjek memiliki *Sense of Humor* pada tingkat sedang yang dapat dikatakan cukup baik, ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 86,561 dan rerata hipotetik sebesar 77,5 serta standart deviasi (SD) sebesar 15,5, yang berarti subjek tidak memiliki tingkat *Sense of humor* yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah.

Kemudian kepercayaan diri juga menunjukkan tingkat sedang yang juga dapat dikatakan cukup baik, ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 86,167 dan rerata hipotetik juga sebesar 77,5 serta standart deviasi (SD) sebesar 15,5 yang berarti subjek tidak memiliki kepercayaan diri yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh sebelumnya, bahwa hubungan antara *Sense of Humor* dengan kepercayaan diri pada guru PPL FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,512 dan koefisien determinan (r^2) sebesar 0,262 dengan $p=0,000$ ($p \leq 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *sense of humor* dengan kepercayaan diri, artinya semakin tinggi tingkat *Sense of Humor* seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Begitu juga sebaliknya, ketika semakin rendah tingkat *Sense of Humor* seseorang maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan dirinya.

Kepercayaan diri juga menunjukkan tingkat sedang yang juga dapat dikatakan

cukup baik dalam penelitian ini yang ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 86,167 dan rerata hipotetik juga sebesar 77,5 serta standart deviasi (SD) sebesar 15,5 yang berarti subjek tidak memiliki kepercayaan diri yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah.

Guru PPL dituntut untuk memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Sehingga dalam proses belajar mengajar, siswa dapat memahami konsep pembelajaran yang akan diterimanya. Lauster (1997) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Pembentukan kepercayaan diri bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman hidup dapat menjadi salah satu barometer untuk mengukur sejauh mana tingkat kepercayaan diri seseorang.

Penelitian juga menunjukkan, bahwa subjek memiliki *Sense of Humor* pada tingkat sedang yang dapat dikatakan cukup baik, ditunjukkan dengan rerata empiric sebesar 86,561 dan rerata hipotetik sebesar 77,5 serta standart deviasi (SD) sebesar 15,5, yang berarti subjek tidak memiliki tingkat *Sense of humor* yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa salah satu upaya untuk mengatasi kepercayaan diri, maka seorang guru akan memberikan penentu suasana hati yang paling dominan dengan kemampuan kognitifnya, hal itu memungkinkan individu untuk menggunakan humor sebagai senjata untuk melawan ketidakperceyadiriannya. Hal inilah yang diungkapkan oleh Thorson, dkk (1997) bahwa humor sebagai efektif untuk menghindarkan diri dari permasalahan. Kurangnya percaya

diri guru ketika mengajar di dalam kelas diposisikan sebagai permasalahannya. Selain itu humor juga mampu untuk menghindarkan diri dari masalah dan memandang masalah dari sudut yang berbeda.

Selain itu, *Sense of Humor* mempunyai sumbangan efektif 26,2 % terhadap kepercayaan diri pada guru PPL, yang berarti masih terdapat 73,8 % faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri pada Guru PPL. Hal ini berarti variabel *Sense of Humor* dapat dijadikan prediktor untuk mengukur kepercayaan diri. Sebagaimana yang disampaikan Thorson, dkk (1997) bahwa 4 aspek *Sense of Humor* yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini, yaitu, *Humor production*, aspek ini akan mempengaruhi keyakinan akan kemampuan diri dan optimisme pada guru itu. *Coping With Humor*, aspek ini akan mempengaruhi keyakinan akan

kemampuan diri dan optimisme pada guru. *Humor Appreciation*, aspek ini berkaitan dengan keyakinan akan kemampuan diri, objektivitas, rasional dan realistis pada guru. Sedangkan *Attitudes Toward Humor*, aspek ini mempengaruhi objektivitas, kemampuan bertanggung jawab dan rasional dan realistis pada guru PPL.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan yaitu; Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *Sense of Humor* dengan kepercayaan diri artinya semakin tinggi *Sense of Humor* maka semakin tinggi kepercayaan dirinya atau sebaliknya semakin rendah *Sense of humor* maka semakin rendah pula kepercayaan diri seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. (1992). *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. (R. Wiryadi, Trans.). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Centi, P. J. (1995). *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta : Kanisius.
- Chaplin, J. P. (1995). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Drajat, Z. (1994). *Remaja, Harapan dan Tantangan*. Jakarta : CV. Ruhama.
- Hambly, K. (1989). *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta : Arca.
- Kusuma, D. Y. (2005). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri dengan Kecenderungan Fobia Sosial pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lauster, P. (1997). *Test Kepribadian* (Cecilia, G. Sumekto, Trans.). Yogyakarta: Kanisius.
- Martalima, D. N. (2003). *Hubungan Antara Kematangan Sosial dan Kepercayaan Diri*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasibuan, J.J. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosada Karya.
- Noviyanti. (1994). *Hubungan Antara Stres dan Sense of Humor dengan Depresi pada Mahasiswa Baru LTS*. (Skripsi, tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Safitri, H. (2007). *Pengaruh Pelatihan Motivasi terhadap Kepercayaan Diri*. (Skripsi, tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Erlangga. Jakarta.

Sayyid, M. M. (2003). *Hidup Kreatif*. Jakarta . Insani Press.

Setiawan. (1992). *Tolak-tolak Teori Humor*. Jakarta : PT. Pustaka Sinar Harapan.

Suryani, E. (2009). *Guru Bahasa Sunda Sering Kurang Percaya Diri*. Retrieved from <http://www.selebzone.com/Guru-Bahasa-Sunda-Sering-Kurang-Percaya-Diri>.

Thorson, J.A. & Powell, F.C. (1997). Development and Validation of a Multidimensional Sense of Humor Scale. *Journal of Clinical Psychology*, 49, 13-23.